

## BAB I

### Pendahuluan

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan individu. Masa ini merupakan fase kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Yusuf, 2011, h.71). Menurut Ali & Asrori (2012) masa remaja umumnya berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun (h.67).

Pada tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya. Hal ini disebabkan remaja berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit baik bagi remaja itu sendiri, keluarga, maupun lingkungannya. Remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Sehingga kurang terkontrolnya emosi remaja akan berdampak pada terjadinya masalah di kalangan remaja itu sendiri. Salah satu contohnya yaitu perilaku *bullying* yang sampai saat ini sering ditemukan di kalangan remaja (Ali & Asrori, 2012, h.67).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum. Anak berhadapan dengan hukum sebanyak 34 persen salah satu contohnya kasus kekerasan Thamrin City dimana 9 anak dikeluarkan dari sekolah setelah melakukan kasus *bullying* (news.detik.com). Selain itu 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di Sekolah, 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru

atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, dan 50% anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di Sekolah (tribunnews.com).

Santrock (2007) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil sebuah survei yang melibatkan lebih dari 15.000 siswa dari kelas enam hingga kelas tujuh, ditemukan bahwa hampir satu dari setiap tiga siswa menyatakan bahwa mereka kadang atau sering sekali menjadi korban atau pelaku *bullying* (Nansel & lain-lain, 2001). Dalam studi ini, *bullying* diartikan sebagai perilaku verbal atau fisik yang dimaksudkan untuk menyerang orang lain yang kurang kuat. Salah satu tipe *bullying* yang sering dilakukan adalah meremehkan penampilan atau perkataan. Dibandingkan anak-anak lain pada umumnya, anak-anak yang menjadi korban *bullying* merasa kesepian dan kesulitan berkawan; sementara para pelaku *bullying* kebanyakan memiliki rangking rendah, merokok, dan minum alkohol (h. 119).

Perilaku *bullying* menurut Sejiwa (2008) adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Dalam situasi ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental (h.2). Sedangkan menurut Ken Ribgy (dalam Astuti, 2008) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (h.3).

Santrock (2007) menyatakan bahwa dampak yang diderita korban *bullying* dapat berlangsung dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, mereka dapat menjadi depresi, kehilangan minat untuk menyelesaikan tugas sekolah atau sering menolak pergi ke sekolah. Adapun dalam jangka panjang, seperti yang dikemukakan oleh Olweus (1994) dampak *bullying* dapat berlangsung terus hingga dewasa. Sebuah studi longitudinal terhadap laki-laki dewasa yang menjadi korban *bullying* pada masa kanak-kanak

menyatakan bahwa diusia dua puluhan mereka lebih depresi dan memiliki harga diri yang rendah dibandingkan rekannya yang tidak menjadi korban *bullying* pada masa kanak-kanak (h.120).

Rigby (2008), menemukan bahwa anak-anak yang melakukan *bullying* secara berulang di sekolah cenderung (a) tidak stabil secara emosional, (b) tidak mampu menjalin hubungan akrab, (c) kurang kepedulian terhadap orang lain, (d) moody dan tidak konsisten, (e) mudah marah dan impulsif dan (f) tidak memiliki perasaan bersalah atau menyesal. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gamayanti (2003) bahwa perilaku asosial yang dilakukan oleh seseorang mencerminkan bahwa seseorang tersebut tidak mampu mengontrol dirinya sendiri, kurang peka terhadap orang lain termasuk pada situasi dan lingkungan, serta tidak memiliki rasa aman.

Sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya merupakan lingkungan ke dua yang berpengaruh besar terhadap pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak atau generasi muda Indonesia. Akan tetapi, sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut sampai dewasa ini belum dapat sepenuhnya melaksanakan fungsi membina generasi muda sebagaimana mestinya. Kenyataan ini ditunjukkan oleh adanya berbagai masalah, baik yang dihadapi oleh sekolah atau lembaga pendidikan formal itu sendiri ataupun oleh anak-anak/generasi muda, orang tua/keluarga serta masyarakat (Arifin, 2008).

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan berciri khas keagamaan. Pesantren mencoba menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan moral untuk membentuk kepribadian melalui pendidikan islam. Melalui nilai-nilai islami yang diajarkan, siswa diharapkan patuh terhadap ajaran agamanya. Santrock (2012) mengemukakan bahwa para peneliti telah menemukan bahwa agama memiliki sejumlah dampak positif bagi remaja (King & Bronson, 2005; Oset, Scarlet, & Bucher, 2006). Dalam sebuah studi yang melibatkan 9.700 remaja, ditemukan bahwa kunjungan ke gereja berkaitan

dengan ranking siswa di sekolah. Mengunjungi gereja dapat menguntungkan para siswa karena komunitas religius ini mendorong perilaku yang secara sosial dapat diterima, termasuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik (h.443).

MTs X di Garut yang dijadikan lokasi penelitian ini merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang berdiri sejak tahun 1967. Lembaga pendidikan ini telah berhasil mencetak lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang setara dengan sekolah umum lainnya. Adapun keunggulan sekolah ini adalah kurikulumnya memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan konsep religiusitas. Para siswa menerima mata pelajaran Islam sekurang-kurangnya 70% dan 30% mata pelajaran umum. Lembaga pendidikan ini juga menyediakan fasilitas pondok atau asrama untuk siswa yang ingin mendapat pelajaran Islam tambahan. Setiap hari para siswa diwajibkan membaca Al-qur'an sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan belajar. Kemudian para siswa disunahkan melaksanakan shalat dhuha saat tidak ada guru di kelas juga ditekankan untuk rutin melaksanakan amalan sunah seperti puasa dan sholat tahajjud untuk siswa yang tinggal di asrama. Sekolah ini juga menyediakan bimbingan khusus yang berkaitan dengan pendidikan agama untuk seluruh siswa seperti pengajaran *qiraatul kitab* (membaca kitab gundul) *tahsin* (memperbaiki bacaan) Al-qur'an & *tahfidz* (menjaga hafalan) al-qur'an. Dengan demikian para siswa MTs di Garut diharapkan mempunyai pengetahuan keagamaan yang mendalam serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya masih ditemukan siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan konsep religiusitas tersebut. Salah satunya banyak ditemukan siswa yang suka melakukan *bullying* seperti perilaku memukul, memalak, mengambil barang secara paksa, menghina, gosip dan lain-lain.

Peneliti telah melakukan pengamatan sejak bulan September 2018 dan menemukan beberapa masalah yang sedang terjadi pada siswa tingkat Tsanawiyah/ SMP. Adapun masalah yang sedang ramai diperbincangkan pihak sekolah saat ini adalah sering terjadi

perilaku *bullying* pada siswanya. Informasi tersebut didapatkan dari guru dan siswa MTs di Garut yang akan menjadi tempat dalam penelitian ini.

Peneliti telah melakukan wawancara singkat dengan bagian kesiswaan di sekolah tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasilnya guru tersebut menyatakan perilaku *bullying* memang ada di sekolahnya, terutama dilakukan oleh senior kepada junior. Perilaku yang muncul tentunya berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Pada siswa laki-laki berperilaku *bullying* cenderung jenis fisik sedangkan siswa perempuan jenis verbal. Bagi mereka yang mengalami *bullying* oleh kakak kelas biasanya akan membalas pada adik kelas mereka. Beberapa siswa juga melakukan *bullying* karena melihat siswa lain melakukan hal yang sama sehingga mereka menganggap itu merupakan suatu yang wajar.

Kemudian peneliti melakukan pengambilan data awal kepada 50 orang siswa secara acak. Hasilnya dari 50 orang tersebut lebih dari 50% siswa mengaku sering melakukan tindakan *bullying*, namun secara umum dari keseluruhan subjek ditemukan pernah terlibat dalam perilaku *bullying* dengan intensitas yang berbeda-beda mulai dari yang kadang-kadang hingga sangat sering baik *bullying* fisik, verbal maupun psikologis. Adapun perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan adalah *bullying* jenis verbal seperti memberi nama panggilan yang tidak baik, mengejek bentuk tubuh, dan mengolok-ngolok teman. Kemudian jenis *bullying* lainnya yang banyak dilakukan siswa yaitu mendorong teman/adik kelas dengan sengaja, mempermalukan teman di depan orang lain dan menyembunyikan barang teman dengan sengaja. Berbagai macam alasan dikemukakan oleh siswa tersebut, beberapa diantaranya beralasan karena kesal/marah, membalas perilaku teman, iseng, bercanda dengan intensitas sering dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa penelitian, ditemukan adanya hubungan yang positif antara perilaku *bullying* dan rendahnya kemampuan empati dimana peningkatan kemampuan empati

dapat menurunkan perilaku perilaku *bullying* (Özkan & Cifci, 2009). Menurut Ballard, dkk (dalam Papalia, 2001) karakteristik pelaku *bullying* cenderung melakukan dominasi berupa kekerasan terhadap orang lain dengan menunjukkan sedikit bahkan tidak ada empati pada korban mereka. Rendahnya empati pelaku *bullying* menyebabkan individu tersebut berperilaku tanpa memikirkan dampak perilakunya. Mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami perasaan orang lain dan memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan tindakan prososial (Istiqomah, 2012. h.67).

Empati menurut Goleman (2005) adalah kemampuan membaca emosi dari sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain. Sedangkan menurut, Davis (1983) empati adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat menempatkan dirinya ke dalam pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, kondisi orang lain tanpa harus terlibat secara nyata di dalamnya. Selain itu Davis menyatakan (seperti dikutip dalam Andayani 2012), empati meliputi kapasitas afektif untuk merasakan perasaan dengan orang lain dan kapasitas kognitif untuk memahami sudut pandang orang lain.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Italia, penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan melihat tingkatan respons empati dengan keterlibatan anak dalam tindakan *bullying*. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa rendahnya respons empati anak berhubungan positif dengan keterlibatan anak dalam perilaku *bullying*. Sebaliknya, respon empati anak yang tinggi berkaitan dengan perilaku menolong pada anak (Gini, Albiero, Benelli, & Altoe, 2007 dalam Istiqomah, 2012, h.67).

Andayani (2012) telah meneliti hubungan antara empati dan perilaku *bullying* menggunakan studi meta-analisis. Dalam tinjauan kuantitatif mencakup 23 studi dari 14 artikel menyimpulkan bahwa hasil studi meta-analisis ini mendukung hipotesis pada studi-studi primer sebelumnya yang menyatakan bahwa empati berkorelasi negatif dengan perilaku *bullying*.

Selain itu, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Erviana (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan empati dan regulasi emosi terhadap perilaku *bullying* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan memiliki kemampuan dalam berempati lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, peneliti menduga bahwa empati menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan siswa melakukan *bullying*.

Berdasarkan data-data dan beberapa hasil penelitian di atas juga berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di lapangan, maka peneliti menduga bahwa perilaku *bullying* pada remaja merupakan permasalahan yang membutuhkan pencegahan dan penanganan yang tepat. Penelitian ini dianggap penting karena masih sedikitnya penelitian tentang *bullying* di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Dengan demikian peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Pengaruh empati terhadap perilaku *bullying* pada siswa MTs X di Garut”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena di atas maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh empati terhadap perilaku *bullying* pada siswa MTs X di Garut?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh empati terhadap perilaku *bullying* pada siswa MTs X di Garut.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis :

### **1. Secara akademis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya dan menambah pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi sosial,

psikologi pendidikan dan perkembangan. Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya terutama bagi mereka yang tertarik untuk meneliti tentang empati dengan perilaku *bullying*.

## 2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam melihat faktor-faktor yang pemicu tindakan *bullying* pada siswa dengan melihat berbagai faktor diantaranya faktor empati.

